

## **SOENARJO-ALI MASCHAN MUSA (SALAM):**

### **Sebuah Desa yang Teratur**

*Sebuah desa yang teratur dibayangkan sebagai suatu tempat yang sejuk, harmonis, dengan tata aturan (modern-rasional) yang jelas sehingga anggota-anggota di dalamnya dapat berkembang secara optimal.*

Situasi diatas mungkin menjadi penggambaran yang paling tepat untuk menguraikan situasi yang bisa dihasilkan oleh kepemimpinan Soenarjo dan Ali Machsas Musa. Di satu sisi, Soenarjo bertindak sebagai sang pamong yang akan berupaya untuk menjaga organisasi yang dia pimpin berjalan dan bekerja sesuai dengan cara dan aturan yang telah disepakati tanpa meninggalkan aspek kedekatan dengan orang-orang yang dia pimpin. Pada sisi lain, Ali Machsas menjadi tokoh agama yang merakyat, dimana ia akan memanfaatkan setiap proses interaksi sebagai sebuah aktivitas transfer ilmu pengetahuan serta wawasan yang bisa mengembangkan anggota-anggota masyarakat. Yang menjadi kata kunci dalam pola kepemimpinan mereka adalah keteraturan.

Ada dua hal yang membuat kedua tokoh ini tampak serasi ketika berdampingan. Keduanya sama-sama mendambakan suatu kondisi lingkungan yang tertata berdasarkan prinsip-prinsip masyarakat modern-rasional namun tetap selaras dan harmonis. Hal ini tampak dari motto dalam program mereka yaitu *“MEMBANGUN BERSAMA MASYARAKAT, OLEH MASYARAKAT DAN UNTUK MASYARAKAT SECARA PROFESIONAL, ADIL DAN BERLANDASKAN SEMANGAT KEKELUARGAAN”*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa motto tersebut menggambarkan bagaimana mereka sangat menghargai dan menjunjung tinggi etika atau norma-norma yang berlaku namun tetap mempertahankan aspek-aspek kedekatan antar individu yang mewakili keharmonisan dalam hidup.

Selain itu, pasangan ini juga disatukan oleh cara pandang yang sama dalam menapaki jalur kehidupan, yaitu situasi dan persoalan kekinian. Ini bisa dilihat dalam

uraian program mereka yang lebih banyak menguraikan apa yang sedang dialami oleh masyarakat Jawa Timur saat ini. Keduanya sangat mendasarkan diri pada informasi dan data spesifik yang ada untuk menentukan apa yang harus dikerjakan, diperbaiki atau justru dibiarkan.

### **Mengkomunikasikan Perbedaan**

Pasangan ini memiliki idealisasi seorang pemimpin sebagai orang yang dianggap paling mampu dan berwenang mengambil keputusan yang paling tepat bagi organisasi yang ia pimpin. Soenarjo atau sang pamong, adalah orang yang cenderung mengambil keputusan dengan cepat. Semakin cepat semakin nyaman bagi dirinya. Selain itu, dia berusaha konsisten, sekali jalur telah dipilih, maka itulah yang akan ditempuh. Oleh karena itu, ia harus mengambil keputusan dengan cepat dan juga harus konsisten dengan keputusannya itu, agar keteraturan di desa itu tetap terjaga.

Hal ini yang sedikit membedakan Soenarjo dengan si penyebar ilmu, Ali Machsan. Layaknya seorang guru agama yang bijak, Ali tidak akan mau terburu-buru dalam mengambil keputusan sebelum mendapatkan data atau informasi yang cukup kuat. Bahkan sekalipun keputusan sudah diambilnya, ia tidak akan ragu-ragu untuk mengubahnya apabila dianggap perlu atau ada informasi lainnya yang berbeda dari sebelumnya. Hal inilah yang membuat Ali Maschan seringkali harus berbenturan dengan aturan-aturan yang ada jika kondisi memaksanya seperti itu. Dan ia termasuk orang yang berani untuk berselisih atau berbeda pendapat.

Meskipun keduanya sangat memperhatikan dampak keputusannya pada orang lain, dan menggunakan nilai-nilai etika dan budaya dalam mengambil keputusan, namun keduanya akan tampak sangat jauh berbeda. Sang pamong akan tampil sebagai sosok yang sangat tegas dan terlihat otoriter jika ada orang yang dianggap melanggar nilai-nilai tersebut. Sedangkan sang guru akan lebih permisif, dan lebih pengertian walaupun akan terlihat semaunya sendiri karena seringkali mengubah keputusannya.

Di mata sang guru, pamong akan terlihat sebagai orang yang cenderung terburu-buru dalam mengambil keputusan dan cenderung kaku. Cara pengambilan keputusan seperti itu ditakutkan bisa mengganggu keteraturan dan ketentraman desa mereka. Sebaliknya sang pamong akan menganggap rekannya tersebut sebagai orang yang terlalu lamban mengambil keputusan, tidak konsisten dengan keputusannya sehingga bisa membuat permasalahan yang dihadapi menjadi semakin rumit untuk dipecahkan.

Perbedaan lain dari pasangan ini yang cukup mencolok terdapat dalam hal cara merencanakan dan menjalankan kegiatan masing-masing. Soenarjo, sebagai pamong, akan membuat perencanaan secara sistematis sehingga ia lebih siap jika menghadapi situasi-situasi yang diluar rencana. Setelah rencana tersusun, maka dia akan menjalankannya sesuai dengan apa yang sudah ia rancang hingga tuntas.

Sedangkan Ali Machsani, sang guru, cenderung terbiasa mengajar dari kelas yang satu ke kelas lain yang suasana dan keadaannya beragam. Setiap terdapat potensi dan peluang yang bisa dimanfaatkan, ia akan berusaha menyesuaikan dirinya dengan situasi yang dihadapi. Hal ini yang membuat sang guru akan dianggap kurang terencana dan mudah terlarut dalam suasana.

### **Bertutur sapa untuk menjaga kedekatan**

Komunikasi yang baik menjadi salah satu kunci pasangan ini dalam menciptakan desa ideal dan meminimalisir perbedaan. Dalam konteks inilah, pola komunikasi sang pemimpin terhadap wakilnya maupun dengan masyarakatnya akan sangat menentukan. Peran pamong ditunjukkan Soenarjo dengan mengembangkan gaya komunikasi yang terbuka, ramah dan pro aktif. Tidak ragu bersenda gurau dengan orang-orang disekitarnya agar ia bisa merasa dekat dengan orang-orang disekitarnya. Ia akan menceritakan kisah-kisah yang menggugah hati untuk memenangkan hati mereka, karena memang sebagai pamong dia tidak merasa nyaman jika sampai terjadi perselisihan dengan rekan kerja ataupun warganya.

Peranan sebagai sosok yang memberikan solusi diisi oleh sang guru, yaitu Ali Machsan. Seperti layaknya seorang guru, dia akan memberikan alternatif-alternatif solusi atas persoalan yang dihadapi. Sekalipun sang guru juga dibekali dengan kemampuan yang cukup baik untuk berbicara di depan umum, namun komunikasi personal membuatnya lebih merasa nyaman, terutama menyangkut isu atau apa yang diyakini. Inilah tantangan yang harus dijawab oleh sang pamong untuk dapat menjembatani proses komunikasi diantara mereka, dan mendorong sang guru memunculkan pikiran-pikiran inspiratifnya demi pengembangan desa.

Peranan sang pamong juga akan begitu kentara pada saat muncul perbedaan pendapat diantara mereka. Sang pamong dan sang guru sebenarnya sama-sama memiliki gaya yang bisa dikatakan cukup halus dalam menghadapi kondisi konflik. Sebisa mungkin mereka akan berupaya mempertahankan situasi yang tenteram di desa mereka, dimana mereka akan melakukan dialog hati ke hati dan berupaya untuk menyenangkan semua pihak yang berselisih. Namun sang pamong lebih dapat bertindak tegas. Ia menghadapi konflik itu dengan langsung jika menganggap konflik tersebut bisa mengganggu tatanan yang sudah ada. Sedangkan sang guru, demi menjaga keselarasan dan ketentraman hatinya cenderung menghindari adanya perselisihan. Selalu ada jalan tengah dalam setiap masalah. Perselisihan dianggapnya hal yang tidak perlu. Pamong yang lebih berperan aktif dalam kondisi perselisihan dan tidak ragu menghadapi sebuah perselisihan demi menjaga keteraturan.

### **Yang membina dan yang berinisiatif**

Setiap pemimpin memberikan jiwa dan semangat yang berbeda ke dalam tim yang mereka pimpin. Soenarjo memiliki peran sebagai seorang pembina, yang dengan proaktif akan menanyakan apa yang dibutuhkan dan apa yang meresahkan anggotanya secara rutin. Sikapnya ini dimaksudkan untuk menjaga orang-orang yang dipimpinya agar mampu bekerja dan bersikap sesuai dengan tatanan dan aturan yang ada.

Lalu bagaimana dengan Ali Machsan? Dalam sebuah tim, posisi yang paling nyaman untuk dilakoninya adalah menjadi seseorang yang berinisiatif, karena dia melihat lingkungan yang terus berubah dan berkembang dan tim harus bisa menyesuaikan diri. Kedua peran ini saling mengisi kekurangan peran yang lain, namun situasi akan menjadi pelik jika sikap defensif seorang pembina berbenturan dengan semangat perubahan sang inisiator.

Di satu sisi, untuk menjaga keteraturan, maka pembina membutuhkan suatu pola kerja yang cenderung mekanis dan perubahan bukanlah menjadi perhatian utamanya, tetapi disisi lain bagi seorang yang memiliki inisiatif, keteraturan dianggap sebagai sikap yang kaku dalam menghadapi kondisi eksternal yang sangat dinamis. Tidak hanya itu, keduanya adalah pemimpin yang dalam mengambil keputusan cenderung menggunakan nilai-nilai yang dianut, bukan semata-mata logika yang rasional. Berkaitan dengan hal ini, ketegasan seorang pemimpin, dalam hal ini sang pamong, menjadi pertarungan bagi kelangsungan kerjasama diantara mereka.

### **Terciptanya desa yang teratur**

Desa ideal yang didamba-dambakan tersebut akan tercipta ketika kedua pemimpin mampu memaksimalkan kelebihanannya masing-masing serta membiarkan pasangannya mengisi kekurangan yang ada pada diri mereka. Ketika akan membuat sebuah rencana atau program dalam jangka panjang maka sang pamonglah yang memiliki kapasitas untuk melakukannya. Dengan kelebihanannya dalam menyusun rencana untuk jangka panjang dengan disertai semangat yang tinggi untuk menjalankannya sesuai rencana serta menjalankannya hingga tuntas, membuat Soenarjo sebagai sosok dalam tim yang paling tepat untuk melakukannya.

Namun dalam konteks keseharian, dibutuhkan orang yang menyadari betul segala bentuk perubahan yang terjadi di lingkungan dan mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, dan disnilah pentingnya peranan sang guru. Ali Machsan yang cenderung melihat situasi lingkungan sebagai sebuah kondisi yang dinamis dan cenderung bergejolak, bisa memberikan saran-saran atau inisiatif dalam bertindak

kepada sang pamong. Sikap pamong yang tegas dalam menegakkan peraturan bisa menjadikan desa tetap teratur, dan sikap guru yang fleksibel bisa mendamaikan situasi dan membuat desa menjadi tetap teratur

Tantangan yang krusial bagi hubungan mereka terjadi apabila muncul suatu kejadian yang diluar perkiraan, dimana sangat dimungkinkan respon yang berbeda diantara pamong dan guru. Guru lebih sigap merespon dan bisa jadi melakukan langkah yang diluar rencana, suatu hal yang justru membuat sang pamong menjadi tidak nyaman dan terusik. Sang pamong merasa berkewajiban untuk menjaga keteraturan desa, sedangkan sang guru sebagai orang yang memiliki jiwa pendidik merasa bahwa kelenturan dan keluwesan terhadap peraturan dibutuhkan dalam kondisi tertentu agar orang bisa menyesuaikan diri dengan perubahan.

Penyelesaian tantangan itu berujung pada penyelesaian tantangan kedua yaitu berkaitan dengan gaya komunikasi. Sang pamong cenderung bicara terbuka dan langsung, sementara sang guru lebih tertutup membicarakan apa yang dirasakannya. Apabila kedua tantangan itu tidak diatasi oleh kedua pimpinan maka keteraturan desa akan terganggu. Di sini sekali lagi, ketegasan seorang pemimpin, dalam hal ini sang pamong, menjadi pertaruhan bagi kelangsungan kerjasama diantara mereka.